

## KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBANGUNAN STUDI KASUS: REVITALISASI BANGUNAN TRADISIONAL DI ILAGA, KABUPATEN PUNCAK - PAPUA

M. Amir Salipu<sup>1</sup>, Mercyana T. Zebua<sup>1</sup>, Sugito Utomo<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur

Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

Email: [mercyanatrianne.zebua@gmail.com](mailto:mercyanatrianne.zebua@gmail.com)

### ABSTRACT

*Development activities, including structuring traditional areas that have been going on for the past two decades, are often carried out only based on economic considerations and location functions. The more dominant tendency is to ignore concerns about traditional and historical values. There is a shift towards social and cultural values along with a global phenomenon, namely the absorption of economic or financial benefits. This shift in values impacts changes in the built environment, such as changes in the face of the environment, both from the environmental and building aspects. Therefore this revitalization activity aims to revive the traditional values and history of the area in the form of conventional building arrangements. The method used is the literary method by conducting a study on several literary sources in the form of reports on revitalization activities and articles related to local wisdom and the revitalization of traditional areas. The results show that there are changes in the area that bring out conventional values in the buildings resulting from the site's resurrection, which is appreciated by the people who observe the results of this revitalization activity. The conclusion is that visible efforts to revive traditional and historical values in the form of traditional buildings in the development area are enough to give the room an image as a formal area.*

**Keywords:** revitalization, traditional buildings, local wisdom, Ilaga area

### 1. PENDAHULUAN

Secara umum, nilai-nilai kesejarahan dari suatu tempat atau daerah berkait erat dengan aspek tradisional yang ada dan berkembang di daerah tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap upaya pelestarian terhadap "nilai kesejarahan serta eksistensi tradisional" pada suatu lingkungan binaan, berarti bukan obyek yang dapat menghambat pembangunan dari aspek ekonomi melainkan justru harus dapat saling bersinergi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, maka aspek pelestarian merupakan hal yang sangat relevan bagi pengembangan suatu lingkungan binaan.

Di Indonesia, setiap upaya pelestarian (konservasi) sangat selaras dengan maksud dan tujuan yang tersurat dan tersirat dalam Undang-

Undang Republik Indonesia tentang Benda Cagar Budaya (No 5 Th 1992). Konservasi merupakan istilah yang menjadi payung dari semua kegiatan pelestarian (The Burra charter for the conservation of place cultural significant, 1981, hal 2). Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya dilindungi dan terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan perlindungan dan pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan, dan pengawasan berdasarkan suatu peraturan perundang-undangan.

Penyelenggaraan konservasi dapat mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi dan revitalisasi. Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor : 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung pasal 38 diamanatkan

bahwa bangunan gedung dan lingkungannya yang ditetapkan sebagai cagar budaya yang telah sesuai dengan peraturan perundang-undangan harus sedapatnya dilindungi dan dilestarikan. Sehingga, adanya mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi dan revitalisasi atau dapat dikatakan bahwa pelaksanaan perbaikan, pemugaran, perlindungan, serta pemeliharaan atas bangunan gedung dan lingkungannya hanya dapat dilakukan sepanjang tidak mengubah nilai dan atau karakter cagar budaya yang dikandungnya dan dilaksanakan secara tertib administratif, menjamin kelaikan fungsi bangunan gedung dan lingkungannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dan, dalam hal ini, dikatakan pula bahwa perlindungan dan pelestarian adalah meliputi kegiatan penetapan dan pemanfaatan termasuk perawatan dan pemugaran, serta kegiatan pengawasannya yang dilakukan dengan mengikuti kaidah pelestarian serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penyelenggaraan penataan bangunan dan lingkungan mencakup kegiatan pembangunan yang meliputi proses perencanaan teknis dan pelaksanaan konstruksi, serta kegiatan pemanfaatan, pelestarian, dan pembongkaran bangunan dan lingkungan. Kawasan atau lingkungan bangunan bersejarah dapat diartikan sebagai kawasan yang memiliki kaitan dengan sesuatu kehidupan masa lalu lebih dari 50 tahun, yang dapat berupa bangunan-bangunan, permukiman ataupun fasilitas umum lainnya yang digunakan secara kolektif. Perkembangan pembangunan yang telah terjadi selama dua dekade lalu sering dilaksanakan hanya didasarkan atas pertimbangan ekonomi dan fungsi kawasan. Kecenderungan yang lebih dominan yaitu mengabaikan pertimbangan nilai tradisi dan sejarah. Terjadinya pergeseran terhadap nilai-nilai sosial dan budaya seiring dengan fenomena global yaitu lebih mengedepankan nilai manfaat ekonomi/finansial. Pergeseran nilai tersebut menimbulkan dampak perubahan pada tatanan lingkungan binaan seperti terjadinya perubahan wajah lingkungan permukiman baik dari aspek lingkungan maupun bangunannya.

Dampak negatif yang muncul, akibat terabaikannya nilai-nilai yang lebih esensial pada pembangunan seperti tersebut di atas yaitu menurunnya jumlah bangunan dan kawasan bersejarah di sebagian besar kota-kota di Indonesia pada masa sepuluh tahun terakhir ini.

Akibat dari adanya kegiatan pembangunan yang berjalan cepat dan cenderung berorientasi pada pertumbuhan ekonomi secara bertahap, sehingga lambat laun akan menghilangkan jejak sejarah yang antara lain berwujud suatu lingkungan binaan. Maka, 'hilangnya' lingkungan permukiman bersejarah berarti lenyap pula bagian dari sejarah suatu tempat yang sebenarnya telah menciptakan suatu aset penting bagi daerah yang bersangkutan berupa "jati diri lingkungan binaan" yang memberikan identitas tersendiri. Sangat dikhawatirkan, pada suatu saat nanti generasi mendatang tidak akan lagi dapat melihat dan mengetahui sejarah suatu daerah yang tercermin dalam lingkungan binaannya.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode kepustakaan dengan melakukan kajian pada beberapa sumber pustaka berupa laporan kegiatan revitalisasi artikel terkait kearifan lokal dan revitalisasi kawasan tradisional. Data-data yang dikumpulkan kemudian dilakukan pemisahan berdasarkan klasifikasi yang selanjutnya diuraikan dalam analisa deskriptif. Analisa deskriptif dari data yang telah diklasifikasikan lalu dikaitkan dengan konsep dan teori, kemudian hasil analisa disimpulkan dalam temuan dan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Kearifan Lokal

Kearifan (wisdom) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal fikirannya untuk menyikapi dimana peristiwa atau suatu situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Sehingga, kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara luas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai kebudayaan (budaya).

Secara umum, kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Dan proses panjang ini bermuara pada munculnya sebuah

sistem nilai yang terkristalisasi dalam hukum adat, kepercayaan dan budaya setempat/ lokal.

Kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu komunitas masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Geertz (1992) dalam N. K. Agusintadewi [1] mengatakan bahwa identitas suatu komunitas ditentukan oleh kearifan lokal yang dipraktekkan oleh masyarakatnya, seperti hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan, tata kelola, serta tata cara dan prosedur. Secara nyata, didalam norma-norma masyarakat tradisional yang menjadi basis bagi berkembangnya kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai bentuk produk budaya seperti nyanyian, pepatah, semboyan, serta kitab-kitab kuno, diantaranya primbon atau catatan yang menjadi acuan hukum adat atau pedoman oleh masyarakat tradisional.

Muncul dan terlihat di dalam konteks pemanfaatan place atau ruang, yang di beberapa daerah seperti Sumatera, Jawa, Bali Kalimantan, Sulawesi dan Papua umumnya memiliki aturan mengenai penggunaan ruang adat termasuk batas teritori wilayah, penempatan hunian, penyimpanan logistik, aturan pemanfaatan air untuk pertanian hingga bentuk-bentuk rumah tinggal tradisional. Sedangkan didalam konteksnya, muncul sebagai sebuah adaptasi dan mitigasi terhadap iklim tropis, bencana dan ancaman binatang buas. Yang mana, didalam masyarakat tradisional telah mengembangkan berbagai bentuk arsitektur rumah tradisional diantaranya seperti: rumah adat batak, rumah gadang, rumah joglo, rumah panjang, rumah toraja. Sedangkan di Propinsi Papua lebih dikenal dengan sebutan rumah kariwari, rumsram, honai dan YEW atau rumah kaki seribu, yang mana dianggap dapat memberikan perlindungan dan adaptasi terhadap lingkungan.

Ekplorasi Adat Kebudayaan Dan Perubahan Sosial. Kemunculan dari beberapa teori yang relevan untuk kegiatan identifikasi dan eksplorasi adat kebudayaan dalam kehidupan manusia, yang biasa memiliki realitas bersifat ganda, konstruktif dan holistik maupun karakter yang lain. Untuk melihat dan mengurai identifikasi dan eksplorasi, diantaranya digunakan teori perubahan sosial dari Koentjaraningrat (1999) dan teori John Lang (1987). Dikatakan, bahwa perilaku sistem budaya yang berkembang dimasyarakat, akan berpengaruh terhadap bentuk sistem sosial yang dianut oleh masyarakat, yang dalam kehidupan

sehari hari akan terrefleksi dalam wadah kegiatan, baik itu kegiatan diluar rumah ataupun kegiatan dalam rumah.

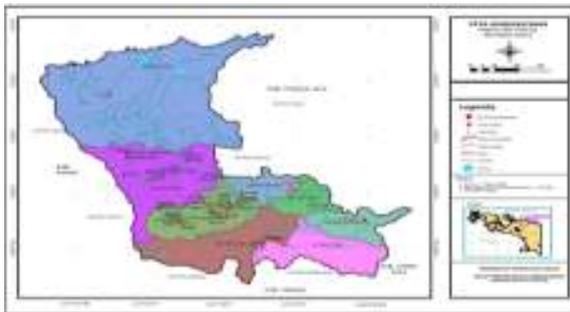
Secara antropologis manusia di wilayah kekuasaan Adat Papua yang terdiri dari berbagai suku baik yang bermukim di wilayah Pesisir [2], Rumah Ondoafi sebagai tetua adat, berdasarkan filosofis adat istiadat Suku Tobati, terletak di ujung dari komposisi kampung yang mempunyai pola linier. Makna yang terkandung di dalamnya adalah ondoafi sebagai tetua adat yang mengawasi serta melindungi rakyat Tobati [3]. Penerapan konsep arsitektural permukiman untuk masyarakat Suku Dani dengan pendekatan budaya dan adat istiadat diharapkan dapat meminimalisir dampak perubahan terhadap proses pembangunan yang terus berkembang serta dapat menjawab kebutuhan masyarakat terhadap perumahan dan permukiman.

Sedangkan Filosofi permukiman tradisional di kawasan Pegunungan Papua pada dasarnya memiliki mitos (mithology) penciptaan yang sama dan berasal dari satu sumber utama, bahwa mitos penciptaan manusia adalah mengandung nilai kebenaran nilai realitas asli yang dipahami dan mengerti sebagaimana layaknya dengan suku-suku lain wilayah adat Papua yang juga mengandung filosofis, ideologis sebagai fondasi kehidupan mereka. Hal ini sesuai hasil penelitian dari Mamberaku (2009) dalam M. A. Salipu dkk [4], bahwa, masyarakat adat suku Hubula mendasarkan pemilihan lokasi pemukimannya pada tiga pertimbangan, yaitu ekonomi, keamanan, dan mitologi.

Di samping aspek keamanan yang menjadi dasar dalam pemilihan lokasi permukiman silimo suku Dani, Pola penataan bangunannya pun mempertimbangkan aspek keamanan sebagaimana diungkapkan oleh M. A. Salipu and M. T. Zebua [5], yaitu Struktur ruang dalam silimo diatur menyesuaikan dengan pendekatan keamanan, di mana pilamo (honai untuk kaum lelaki) ditempatkan sejajar dengan pintu pagar masuk kompleks silimo, dengan pertimbangan bahwa setiap orang yang masuk melewati pintu pagar akan kelihatan oleh laki-laki di Pilamo. Masing-masing sistem budaya ini turut berperan dalam memberikan bentuk rumah dalam permukiman tradisional yang adaptif terhadap lingkungan disesuaikan dengan teknologi dan ketersediaan bahan saat itu [6].

Kearifan lokal dalam permukiman tradisional di Kawasan Pegunungan Papua yang bersuhu dingin diatas oleh masyarakat dengan membuat

tungku api dalam ruangan untuk menghangatkan ruangan sehingga mereka bisa beristirahat dengan nyaman. Pengetahuan ini merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat pegunungan, bukan hanya di papua tetapi juga Masyarakat Naga untuk mengatasi hawa dingin dengan membuat perapian di dalam ruang dapur yang berfungsi menghangatkan ruangan sehingga api bukan hanya digunakan untuk memasak tetapi juga untuk menghangatkan ruangan disekitar dapur [7].



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Puncak

Melihat hasil survey kasus pada lokasi kegiatan Rencana Tindak Permukiman Tradisional di Kabupaten Puncak, yang berlokasi di Kampung Kimak Distrik Ilaga, dihuni oleh suku Dani, merupakan salah satu suku besar di Kabupaten Puncak. Penghuni Kawasan Permukiman tersebut diatas merupakan kelompok suku besar pada kawasan kabupaten yang bersangkutan dan mempunyai letak kampung yang relative dekat dengan kawasan perkotaan. Dari lokasi yang terpilih ini teridentifikasi bahwa memiliki akses yang mudah dan merupakan pusat budaya, sehingga perubahan yang terjadi tidak signifikan dengan perkembangan sosial yang ada saat ini.

### 3.2. Grassroots Arsitektur Tradisional Nusantara.

Berbicara tentang arsitektur tradisional dengan tradisi yang masih hidup, tatanan, wawasan, dan tata laku yang berlaku secara umum. Menurut dikotomi modern tradisional dikatakan bahwa: modernisme dalam arsitektur selalu menunjuk kepada hal-hal yang bersifat konkrit, profan dan konsep yang jelas; bahkan, sebaliknya arsitektur tradisional menunjuk pada hal-hal yang bersifat abstrak, spiritual dan bahkan konsep religius atau jalan berpikir secara Arsitektur Tradisional selalu dimatangkan melalui proses evolusi yang lama bahkan berabad-abad. Hal ini

kemudian selalu memiliki kaitan serta kegayutan secara karakteristik spesifik kontekstual terhadap: (1) setting secara natural; (2) setting secara budaya; (3) setting kesejarahan; (4) setting ekonomi; (5) setting politis [8].

Dimana setting secara natural selalu membicarakan perbedaan arsitektur tradisional yang ditunjang oleh keberadaan bangunan melalui material-material yang dijumpai di alam sekitarnya guna menyelesaikan bentuk fisik yang sangat berkesesuaian terhadap karakter fisik lingkungan (bentuk arsitektur tradisional selalu berakar pada setting secara natural). Setting secara kebudayaan dengan metode membangun rumah yang selalu menggunakan kaidah-kaidah spiritual religious dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan kekuatan-kekuatan supranatural, simbol-simbol mitologi. Sedangkan, secara setting kesejarahan, arsitektur tradisional saat ini merupakan hasil proses perubahan dan pematangan secara evolusi berabad-abad lalu. Melalui setting ekonomi, bentuk arsitektur tradisional selalu merefleksikan tradisi-tradisi yang berakar didalam ekonomi masyarakat. Dan akhirnya, secara setting politis, muncul fungsi-fungsi yang secara spasial tertentu berorientasi secara tertentu pula disertai dengan berkarakter tertentu lain pada arsitektur tradisional, disamping refleksi budaya juga muncul refleksi hubungan masyarakat dan kekuasaan.

### 3.3. Konsep Tradisional Dan Tinjauan Teori Perancangan Pemukiman Tradisional

Menurut A. Rapoport [9], bahwa tradisi itu sendiri mempunyai kekuatan hukum yang dihormati oleh setiap orang dengan persetujuan bersama. Demikian halnya dengan "rumah tradisional" dapat diartikan sebuah rumah yang dibangun dengan cara yang sama beberapa generasi. Istilah lain untuk rumah tradisional adalah rumah adat atau rumah rakyat. Rapoport juga mengatakan bahwa rumah dan lingkungan adalah suatu pengekspresian masyarakat tentang budaya, termasuk didalamnya, agama, keluarga, struktur sosial dan hubungan sosial antar individu [10]. Waterson berpendapat bahwa Arsitektur tidak hanya menyangkut keberadaan shelter terhadap cuaca tetapi juga melibatkan ruang-ruang sosial dan simbolik yaitu ruang yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut pencipta dan penghuninya.

Uraian Rapoport dan Waterson, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Roxana Waterson melakukan pembahasan dengan menunjukkan kuatnya pengaruh alam,

lokasi, dan geografi serta tingkah laku manusia (non fisik) terhadap bentuk bentuk rumah tradisional;

2. Permukiman bukanlah sebagai subyek pembahasan tetapi ditekankan pada rumahnya terutama dari segi simbol yaitu makna yang ingin diwujudkan. Dari pendapat Rapoport, bahwa bentuk rumah tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk-bentuk fisik saja atau dipengaruhi oleh faktor yang berdiri sendiri, tetapi lebih merupakan akibat dari keseluruhan faktor socio-cultural yang dapat dilihat pada pola-polanya secara luas. Lingkungan yang terbentuk akan mencerminkan kekuatan-kekuatan socio-cultural termasuk kepercayaan, hubungan kekerabatan, organisasi sosial, cara hidup, dan hubungan sosial antar individu.

Tinjauan terhadap permukiman Arsitektur Tradisional dapat dimatangkan secara teori perancangan permukiman tradisional. Secara karakteristik spesifik yang kontekstual terkait dengan: (1) sistem tautan; (2) historical significance; dan (3) cultural significance.

### 3.4. Sistem Tautan, Historical Significance, Cultural Significance

Sistem tautan (linkage system) adalah tautan antara kawasan yang mempunyai nilai place (spirit of Place). Tautan tersebut dapat berupa fisik seperti jalan visual fisik bangunan maupun citra (image). Permukiman tradisional merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan permukiman-permukiman yang ada di sekitarnya. Kampung-kampung tersebut terkait satu sama lain yang masing-masing mempunyai spirit of place yang dapat merupakan elemen-elemen yang komplementer (saling melengkapi). Oleh sebab itu sebagai konsep dasar adalah membuat sistem tautan (linkage system) antara kampung yang satu dengan lainnya dalam hal: 1). Fungsi atau peran masing-masing kampung; 2). Elemen fisik-visual berupa jalan, bangunan maupun; 3). Citra (image) sebagai persepsi manusia yang ada didalam mental map-nya, yang ditunjukkan oleh tampilan visual yaitu elemen fisik atau setting (rona) fisik dan kegiatan.

*Historical Significance*, selalu dibedakan atas bangunan dan kawasan bersejarah. Parameter yang menentukan urgensinya adalah apabila kawasan warisan budaya tersebut tergolong sangat memenuhi kriteria konservasi yakni usianya telah mencapai 50 tahun atau bahkan lebih dari satu abad. Selain itu untuk

mengidentifikasi apakah kawasan tersebut memiliki potensi sebagai suatu locus solus maka kawasan tersebut harus memiliki nilai lebih yang merekam peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan sejarah sosial, ekonomi dan atau peristiwa politik baik yang berskala lokal, regional, nasional hingga internasional.

*Cultural Significance*, merupakan bangunan bersejarah yang memenuhi kriteria sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan maka penilaian yang dilakukan adalah berdasarkan tipologi dan estetika/arsitektur yang meliputi penilaian terhadap elemen arsitektur, gaya, detail/ornamen, material bangunan, warna, tata ruang dan kejamakan. Penilaian terutama dikaitkan dengan eksistensi dan entitasnya. Nilai lebih dapat ditambahkan apabila bangunan bersejarah tersebut sudah jarang atau keberadaannya sangat mencolok di urban fabric disekitarnya. Bangunan warisan budaya tersebut ternyata sangat dominan dalam arti tidak dapat lagi ditemui di tempat lain dan atau peran kehadirannya sangat mempengaruhi keberadaan urban fabric lain.

Sedangkan untuk kawasan warisan budaya yang bersejarah, penentuan penilaian adalah berdasarkan keutuhan dan eksistensi keseluruhan morfologi bangunan, path, batas tepian, tetenger, distrik, nodes, ketinggian bangunan.

### 3.5. Sejarah Arsitektur Tradisional Dan Potensi Arsitektur Tradisional Papua

Arsitektur Tradisional suatu kawasan dapat ditelusuri dari sejarah perpindahan penduduk asli pada ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Bentuk arsitektur yang ada di Provinsi Papua ada dua macam, yaitu rumah panggung dan rumah yang langsung didirikan diatas tanah tanpa panggung. Rumah panggung merupakan rumah yang tersebar disepanjang wilayah nusantara dan wilayah sekitarnya, terutama pada kawasan sumatera, Kalimantan Sulawesi dan sebagian Papua yaitu Biak, Serui, Manokwari dan Merauke (kawasan pesisir yang beriklim panas) sedangkan pada kawasan pegunungan yang berhawa dingin menggunakan bentuk bulat disebut Honai seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 2. Rumah Honai di Papua pegunungan (Sumber: Utami, Rizky, 2021. Ensiklopedia Rumah-Rumah Adat Nusantara).

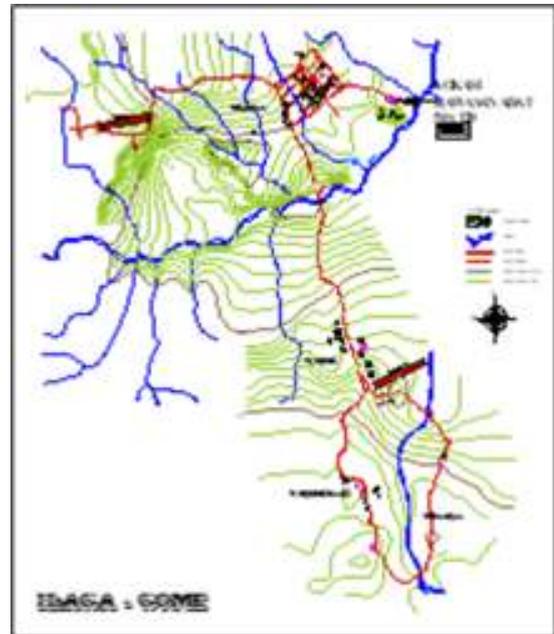
Kedua bentuk permukiman Tradisional ini menggambarkan asal usul budaya penghuninya. Jika disandingkan dengan arsitektur tradisional lokasi Rencana Tindak ini maka kedua model tradisional tersebut masih berkaitan, walaupun sudah ada perubahan yang cukup signifikan.



Gambar 3. Perkampungan tradisional di Kabupaten Jayawijaya (Sumber: Lamhot Aritonang – detikNews 2020)

Hasil survey dan pengukuran lokasi revitalisasi permukiman tradisional di Ilaga Kabupaten Puncak berada di Kampung Kimak Distrik Ilaga. Merupakan kawasan tradisional dan masih terpelihara keaslian bangunannya sehingga sangat sesuai dengan kearifan lokal kawasan tradisional sebagai upaya mengembangkan arsitektur tradisional agar terjaga dari kepunahan akibat pembangunan yang menekankan aspek ekonomi tanpa mempertimbangkan aspek budaya lokal.

Peta dibawah ini memperlihatkan peta kontur kawasan revitalisasi yang berada di Kampung Kimak Distrik Ilaga, sebagai berikut:



Gambar 4. Visualisasi lokasi penataan lingkungan permukiman tradisional di Kampung Kimak Distrik Ilaga (sumber Salipu, M. Amir 2010).

### 3.6. Sejarah Kawasan Perkotaan Ilaga Dan Sekitarnya

Suku mayoritas yang tinggal di wilayah ini terdiri dari suku Damal dan suku Dani. Suku Damal menurut Dr. Colijn (salah satu penyelidik kontroler Belanda pada tahun 1936) menyebutnya dengan nama Enggipiloedal yang artinya putra-putra kawasan Carstensz, akan tetapi hanya berlaku bagi orang Damal yang hidup di lembah-lembah kawasan Carstensz seperti di Lembah Beoga yang sekarang menjadi distrik Beoga.

Suku Damal ini, namanya yang diberikan kepada dirinya sendiri adalah Damalme, me artinya manusia dan nama bahasanya adalah bahasa Damal (Damal-Kal). Sedangkan suku Dani pertama kali diketahui berada di Lembah Baliem sekitar ratusan tahun lalu. Banyak eksplorasi di dataran tinggi pedalaman Papua yang dilakukan, salah satunya adalah ekspedisi Lorentz tahun 1909-1910

oleh pemerintah Belanda, tetapi ekspedisi ini tidak beroperasi di Lembah Baliem. Suku Dani masih banyak mengenakan "koteka" (penutup penis) yang terbuat dari kunden kuning dan para wanita menggunakan pakaian wah berasal dari rumput atau serat dan tinggal di "honai-honai" (gubuk yang beratapkan Jerami atau ilalang). Upacara-upacara besar dan keagamaan, perang suku masih dilaksanakan (walaupun tidak sebesar sebelumnya).

Walaupun telah menerima agama Kristen, banyak diantara upacara-upacara mereka masih bercorak budaya lama yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Suku Dani percaya terhadap rekwas (kepercayaan terhadap leluhur). Seluruh upacara keagamaan diiringi dengan nyanyian, tarian dan persembahan terhadap nenek moyang. Peperangan dan permusuhan biasanya terjadi karena masalah pelintasan daerah perbatasan, wanita dan pencurian. Para prajurit memberi tanda juga terhadap mereka sendiri dengan babi lemak, kerang, bulu-bulu, kus-kus, sagu rekat, getah dari pohon mangga dan bunga-bunga, mempersenjatai diri sendiri dengan; tombak, busur dan anak panah.

Di dalam masyarakat Suku Dani jika salah seorang menjadi manusia buangan karena melanggar tabu, ia biasanya dihina/ diejek oleh warga yang lain pada pertemuan adat, ia harus membayar denda. Sambil mereka bekerja di ladang atau pergi berburu mereka bernyanyi ekspresi heroic atau kisah yang menyedihkan. Alunan suara dari lagu itu mendorong mereka dalam bekerja, alat-lat musik yang mengiringi lagu disebut "Pikon". Sepanjang perjalanan berburu. "Pikon" diselipkan kedalam lubang yang besar dikuping telinga mereka.

Dengan Pikon tanda isyarat dapat dikirim dengan berbagai suara yang berbeda selama berburu untuk memberi isyarat kepada teman atau lawan di dalam hutan. Suku Dani sebagian besar memeluk agama Kristen dan lainnya agama Islam, tetapi beberapa penduduk yang berada di tempat yang lebih terpencil di daerah bukit-bukit masih berpegang teguh kepada kepercayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Masyarakat setempat membangun rumah sebagai tempat

tinggal yang di sebut dengan honai, yaitu bangunan yang berbentuk bundar dan beratap ilalang. Ada 2 (dua) jenis honai yang di kenal disini, yaitu: 1). *Honai*, tempat bagi laki-laki dewasa dan anak-anak remaja berkumpul dan menjadi tempat untuk memecahkan masalah atau sosialisasi nilai-nilai adat bagi generasi berikut; 2). *Ongoi*, tempat bagi kaum perempuan untuk berkumpul, merawat anak dan membicarakan masalah pertanian dan peran perempuan dalam adat.

Kondisi saat ini, didalam perkembangan dan pola sebarannya, perumahan dan permukiman terjadi di sepanjang koridor jalan Distrik Ilaga linier maupun ter-cluster di sepanjang koridor jalan tersebut. Kondisi ini jika terus berkembang akan memicu perkembangan yang pesat secara linier di koridor jalan tersebut sehingga kepadatan dan perkembangan kawasan akan terkonsentrasi di sepanjang koridor tersebut dan tidak merata di daerah lainnya.



Gambar 5 Pola persebaran permukiman di kota ilaga (Sumber: Salipu, M. Amir 2010).

Contoh hasil kegiatan revitalisasi permukiman tradisional yang telah dilakukan di Kabupaten Jayawijaya di kawasan Waisaput

Wamena, dengan membuat bukaan pada bagian samping atap untuk mengeluarkan asap dalam ruang Pilamo atau ebe-ai akibat pembuatan api unggun [11]. Hasil revitalisasi dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 6. Revitalisasi Permukiman Tradisional di Waisaput Wamena Kab. Jayawijaya. Sumber: Salipu, M. Amir (2005).

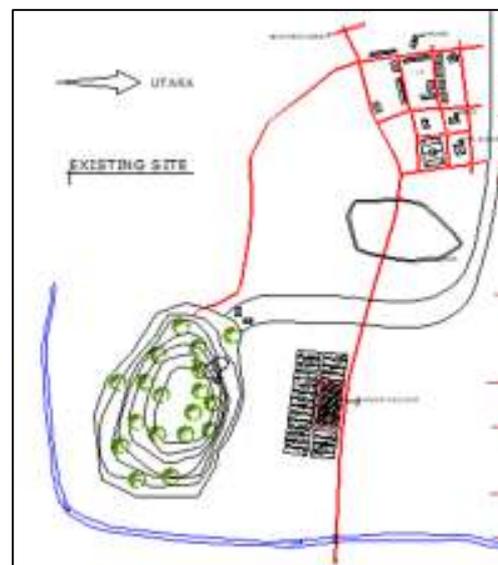
Revitalisasi permukiman tradisional merupakan upaya untuk mempertahankan kearifan lokal yang berwujud bangunan Silimo, Hal ini penting dilakukan agar kearifan lokal tidak punah karena adanya perkembangan kehidupan masyarakat tradisional yang semakin berubah. Sebagaimana diungkapkan oleh N. K. Agusintadewi, bahwa kearifan lokal dapat berwujud: a. *Tangible* (berwujud fisik), arsitektur vernakular merupakan salah satu bentuk kearifan lokal *tangible*, dan b, *Intangible* (tidak berwujud), cerita rakyat yang disampaikan secara oral termasuk kepercayaan kepada leluhur sebagaimana kepercayaan suku dani dalam memilih lokasi Silimo (mitologi). *Tangible* dan *intangible* mengalami perubahan dari masa ke masa, perubahan makna tersebut dapat berupa penyempurnaan atau bahkan mengalami degradasi.

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk penyempurnaan permukiman tradisional di kawasan Ilaga adalah dengan membuat tampilan permukiman tradisional dalam pembangunan fasilitas umum [12]. Upaya yang dilakukan adalah dengan membuat desain percontohan kawasan tradisional di kampung Kimak Distrik Ilaga yang berjarak + 1 km dari kota Ilaga. Terletak pada posisi 3°58'16" Lintang Utara dan 137°38'55" Bujur Timur, kondisi kawasan sebagai berikut :



Gambar 7. Kegiatan sosialisasi dan tinjauan lokasi kawasan Rencana Tindak Penanganan Permukiman Tradisional Kabupaten Puncak (Sumber: Salipu, M. Amir 2010)

Dalam konsep penataan kawasan permukiman yang dilakukan dengan pendekatan pembangunan bertumpu pada masyarakat (Community Based Development), penduduk penghuni dipandang sebagai subjek dalam seluruh proses merumahkan diri melalui keputusan-keputusan yang didasarkan pada beberapa hal yaitu:



Gambar 8. Site Eksisting Penataan Permukiman Tradisional di kampung Kimak Distrik Ilaga. Sumber Salipu, M. Amir (2010).

Desain hasil revitalisasi permukiman tradisional di Ilaga Kabupaten Puncak adalah sebagai berikut:



Gambar 9. Desain Implementasi Kearifan Lokal Dalam Revitalisasi Tradisional Di Ilaga, Kabupaten Puncak-Papua (Sumber: Salipu, M.Amir 2010)



Gambar 10. Hasil revitalisasi kawasan permukiman tradisional (Sumber: Salipu, M.Amir 2010)



Gambar 11. Hasil revitalisasi kawasan permukiman tradisional (Sumber: Salipu, M.Amir 2010)



Gambar 12. Hasil revitalisasi kawasan permukiman tradisional (Sumber: Salipu, M.Amir 2010)



Gambar 13. Hasil revitalisasi kawasan permukiman tradisional (Sumber: Salipu, M.Amir 2010)

#### 4. KESIMPULAN.

Implementasi konsep revitalisasi kawasan permukiman tradisional di Ilaga merupakan bentuk kearifan lokal pada Arsitektur Tradisional sebagaimana disajikan dalam gambar 9 -13. Revitalisasi yang dilakukan merupakan pendekatan pembangunan yang bertumpuh pada kelompok masyarakat adat.

Hasil revitalisasi permukiman tradisional di ilaga ini adalah sebagai upaya untuk mempertahankan kearifan lokal yang berujud bangunan Silimo, hal ini penting dilakukan agar kearifan lokal tidak punah karena adanya perkembangan kehidupan masyarakat tradisional yang semakin berubah.

Tangible dan intangible mengalami perubahan dari masa ke masa, perubahan makna tersebut dapat berupa penyempurnaan atau bahkan mengalami degradasi. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk penyempurnaan permukiman tradisional di kawasan Ilaga adalah dengan membuat tampilan permukiman tradisional dalam pembangunan fasilitas umum. Upaya yang dilakukan adalah dengan membuat desain percontohan kawasan tradisional di kampung Kimak Distrik Ilaga yang berjarak + 1 km dari kota Ilaga.

##### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. K. Agusintadewi, "Memaknai Kembali Kearifan Lokal Dalam Konteks Kekinian," in *Seminar Nasional Tradisi dalam Perubahan: Arsitektur Lokal dan Rancangan Lingkungan Terbangun*, 2016, no. October, p. 461, [Online]. Available: [https://www.researchgate.net/profile/Ni-Agusintadewi-2/publication/344794472\\_Memaknai\\_Kembali\\_Kearifan\\_Lokal\\_dalam\\_Konteks\\_Kekinian/links/5f909527a6fdccfd7b744c55/Memaknai-Kembali-Kearifan-Lokal-dalam-Konteks-Kekinian.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ni-Agusintadewi-2/publication/344794472_Memaknai_Kembali_Kearifan_Lokal_dalam_Konteks_Kekinian/links/5f909527a6fdccfd7b744c55/Memaknai-Kembali-Kearifan-Lokal-dalam-Konteks-Kekinian.pdf).
- [2] C. Wenda, A. R. Nurmaningtyas, A. Salipu, and I. I. Nashruddin, "Penataan pemukiman Kampung Tobati di Kota Jayapura dengan pendekatan arsitektur tradisional suku Tobati, Papua," *J. Median Arsit. dan Planol.*, vol. 11, no. 02, pp. 23–30, 2021, [Online]. Available: <https://ojs.ustj.ac.id/median/article/view/935/674>.
- [3] A. R. Nurmaningtyas and B. Haluk, "Studi Perencanaan Permukiman Di Jayawijaya Papua Dengan Pendekatan Budaya Suku Dani," *Dinamis*, vol. 1, no. 12, pp. 23–33, 2019, [Online]. Available: <http://www.ojs.ustj.ac.id/dinamis/article/view/318>.
- [4] M. A. Salipu, A. R. Nurmaningtyas, and M. T. Zebua, "Study of Theory Based on Security at Silimo Settlement in The Baliem Valley of Papua," *Local Wisdom Sci. Online J.*, vol. 14, no. 2, pp. 131–147, 2022, doi: 10.26905/lw.v14i2.7594.
- [5] M. A. Salipu and M. T. Zebua, "Simbol keamanan dalam permukiman suku Hubula di Lembah Baliem, Papua," *J. Median Arsit. dan Planol.*, vol. 11, no. 02, pp. 1–9, 2021, [Online]. Available: <http://www.ojs.ustj.ac.id/median/article/view/931/670>.
- [6] A. Siswanto, "Kearifan Lokal Arsitektur Tradisional Sumatera Selatan Bagi Pembangunan Lingkungan Binaan," *Local Wisdom J. Ilm. Kaji. Kearifan Lokal*, vol. 1, no. 1, pp. 37–45, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/lw/article/view/1365>.
- [7] P. Dewi, "BELAJAR DARI KECERDASAN LOKAL: STUDI TENTANG KAMPUNG NAGA," *ATRIUM J. Arsit.*, vol. 4, no. 1, pp. 23–33, 2018, doi: 10.21460/atrium.v4i1.28.
- [8] M. A. Topan and T. Widiarso, "Rumah panggung sebagai karakter rumah tradisional nusantara," in *International Seminar Malay Architecture as Lingua Franca*, 2005, p. 402, [Online]. Available: <https://www.google.co.id/search?q=topan,+m,+a,+%26widiarso,+t,+2005.+rumah+panggung+sebagai+karakter+rumah+tradisional+nusantara,+proceedings+international+seminars+malay+architecture+as+lingua+franca,+trisakti+university+jakarta.&source=lmns&bih=683&biw=1>.
- [9] A. Rapoport, *House Form and Culture*. Milwaukee: University Of Wisconsin, 1969.
- [10] R. Waterson, *The Living House*. Singapore: Tuttle Publishing, 2009.
- [11] M. A. Salipu, "Revitalisation of Traditional Settlement Impact on Social and Cultural System Dani Tribe in Jayawijaya District Papua Indonesia," *Ekol. Birokrasi*, vol. 1, no. 2015, pp. 12–22, 2015, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/228786902.pdf>.
- [12] M. A. Salipu, "Rencana Tindak Penanganan Lingkungan Permukiman Tradisional Kawasan Ilaga , Kabupaten Puncak," Ilaga, Kabupaten Puncak Papua, 2010.